

MOTIVASI REMAJA MENJADI RELAWAN PADA ORGANISASI FORUM ANAK KABUPATEN SERANG

Muhammad Rafli Nurdianto¹, Ahmad Fauzi²

^{1,2}Pendidikan Non Formal FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayaasa

1222121006i@untirta.ac.id, fauzipls@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the motivation of adolescents to become volunteers in the Serang Regency Children's Forum (FAKS), identify obstacles that influence this motivation, and describe the organization's strategy in increasing the participation of its members. The main focus of this study is to understand how this non-profit organization managed by children under the guidance of the government is able to maintain the active involvement of adolescents without any material imbalance. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected through participant observation, unstructured interviews with 7 informants (consisting of daily administrators and division coordinators), and documentation studies. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: (1) Adolescent motivation is dominated by intrinsic and non-material factors, where physical (financial) needs have shifted in meaning to become operational support instruments, while social needs and being awarded are the strongest factors. (2) Motivational obstacles include internal obstacles such as low self-esteem (self-doubt) and failure of self-regulation, as well as external obstacles in the form of negative stigma in the social environment. (3) The organizational strategy implemented is strengthening social support networks, modernizing activity methods, and facilitating access to learning resources. This study concludes that the sustainability of motivation in the Children's Forum is largely determined by the organization's ability to provide space for self-actualization and psychological protection for its members.

Keywords: *Motivation, Volunteers, Teenagers, Children's Forum, Social Participation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi remaja dalam menjadi relawan pada organisasi Forum Anak Kabupaten Serang (FAKS), mengidentifikasi kendala yang memengaruhi motivasi tersebut, serta mendeskripsikan strategi organisasi dalam meningkatkan partisipasi anggotanya. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana organisasi non-profit yang dikelola oleh anak di bawah binaan pemerintah ini mampu menjaga keterlibatan aktif remaja tanpa adanya imbalan materiil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara tidak terstruktur terhadap 7 informan (terdiri dari pengurus harian dan koordinator divisi), serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Motivasi remaja didominasi oleh faktor intrinsik dan non-material, di mana kebutuhan fisik (finansial) bergeser maknanya menjadi instrumen pendukung operasional, sedangkan kebutuhan sosial dan penghargaan menjadi faktor terkuat. (2) Kendala motivasi meliputi hambatan internal seperti harga diri rendah (keraguan diri) dan kurangnya regulasi diri, serta hambatan eksternal berupa stigma negatif lingkungan sosial. (3) Strategi organisasi yang diterapkan adalah penguatan jaringan dukungan sosial, modernisasi metode kegiatan, serta fasilitasi akses sumber belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan motivasi dalam Forum Anak sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam memberikan ruang aktualisasi diri dan perlindungan psikologis bagi anggotanya.

Kata Kunci: *Motivasi, Relawan, Remaja, Forum Anak, Partisipasi Sosial.*

A. Pendahuluan

Hakikat Masa Remaja Secara Umum
Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat krusial dan dinamis dalam siklus kehidupan manusia, di mana individu berada pada ambang batas antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Pada periode perkembangan ini, remaja mengalami transformasi biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang masif, yang

mendorong mereka untuk mulai aktif mencari identitas diri serta mencoba memahami peran sosial mereka di tengah masyarakat. Karakteristik khas yang melekat pada fase ini adalah kepemilikan energi yang melimpah, rasa ingin tahu yang tinggi, serta idealisme yang kuat terhadap lingkungan sekitar. Jika potensi dan luapan energi ini diarahkan serta dikelola melalui kanal

yang tepat, kelompok usia remaja dapat menjelma menjadi modal sosial yang luar biasa sekaligus kekuatan besar bagi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa.

Pentingnya Wadah Partisipasi dan Kehadiran Forum Anak Menyadari besarnya potensi strategis tersebut, pemenuhan hak-hak anak dan remaja—terutama hak untuk berpartisipasi dan menyuarakan pendapat—menjadi agenda penting yang harus difasilitasi oleh negara. Salah satu instrumen konkrit yang disediakan oleh pemerintah untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah melalui pembentukan organisasi formal yang dikenal sebagai Forum Anak. Lembaga ini didirikan secara resmi sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang berfungsi menjamin, melindungi, dan memenuhi hak partisipasi anak. Kehadiran Forum Anak diharapkan mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa, khususnya para pembuat kebijakan, sehingga setiap program pembangunan yang dicanangkan dapat bersifat responsif terhadap kebutuhan anak.

Peran Strategis Forum Anak di Tingkat Daerah (Kabupaten Serang) Implementasi dari mandat pemenuhan hak anak ini diturunkan hingga ke tingkat daerah, salah satunya adalah Forum Anak Kabupaten Serang (FAKS). Di wilayah ini, Forum Anak memegang peranan yang sangat strategis sebagai mitra kerja instansi pemerintah daerah dalam menyuarakan aspirasi, hak, dan kepentingan anak-anak yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan. FAKS dituntut untuk mampu memotret realitas kehidupan anak di lapangan, merumuskannya menjadi rekomendasi kebijakan, serta mengedukasi masyarakat luas mengenai pentingnya perlindungan anak. Melalui peran ini, para pengurus yang tergabung di dalamnya dilatih untuk melekat birokrasi, mengasah kemampuan kepemimpinan, dan menjadi pelopor serta pelapor (2P) bagi pemenuhan hak anak di lingkungan mereka.

Fenomena Unik Gerakan Sukarelawan (*Volunteerism*) Remaja Meskipun menyandang status sebagai mitra strategis pemerintah, keberlangsungan dan hidup-matinya roda organisasi FAKS sepenuhnya

bersandar pada kontribusi aktif para anggotanya yang berstatus sebagai relawan remaja. Keterlibatan para pengurus di dalam organisasi ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan keterlibatan individu dalam organisasi profesional atau kedinasan pada umumnya. Aspek kerelawanan (*volunteerism*) di FAKS dicirikan oleh ketiadaan imbalan materiil, upah finansial, ataupun fasilitas mewah yang jamak ditemui pada sektor formal. Para remaja ini secara sukarela mengikatkan diri dalam komitmen organisasi tanpa orientasi keuntungan ekonomi pribadi, sebuah fenomena moral yang menarik untuk dikaji di tengah menguatnya budaya pragmatisme di era modern.

Tantangan Konflik Peran Akademik dan Organisasi Di sisi lain, keputusan untuk menjadi seorang relawan di FAKS membawa konsekuensi logis yang tidak ringan bagi kehidupan personal para remaja tersebut. Sebagai individu yang mayoritas masih berstatus sebagai pelajar aktif di sekolah menengah, mereka dituntut untuk mampu mengalokasikan waktu, pikiran, dan energi fisik mereka secara seimbang. Mereka harus menyelesaikan

program kerja organisasi yang menuntut tanggung jawab tinggi, sementara di saat yang sama mereka tidak boleh mengabaikan kewajiban akademik, tugas harian sekolah, ujian, dan kegiatan ekstrakurikuler wajib. Konflik peran antara tuntutan dunia pendidikan formal dan aktivitas sosial ini menciptakan tekanan tersendiri yang berpotensi memengaruhi stabilitas performa mereka di kedua ranah tersebut.

Faktor Teoretis Penggerak Motivasi Relawan Fenomena pengorbanan waktu dan energi tanpa pamrih materiil ini memicu pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor apa saja yang sebenarnya menggerakkan atau memotivasi para remaja untuk tetap bertahan dan berkontribusi aktif. Secara teoretis, dinamika motivasi kerelawanan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal umumnya berakar dari dalam diri sendiri, seperti adanya keinginan kuat untuk mengaktualisasikan diri, rasa empati sosial yang mendalam terhadap nasib anak-anak lain, serta kebutuhan untuk mencari pengalaman baru di luar ruang kelas. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan

pergaulan teman sebaya, dorongan serta restu dari orang tua, hingga keinginan pragmatis untuk membangun jejaring sosial yang luas demi menunjang karier masa depan.

Kontras Isu Sosial Anak di Kabupaten Serang sebagai Pemicu Moral Tantangan kerelawanan ini terasa semakin nyata ketika dihadapkan pada potret kondisi sosial anak di wilayah Kabupaten Serang itu sendiri. Wilayah ini masih dihadapkan pada beberapa isu krusial anak yang membutuhkan perhatian bersama, seperti tingginya angka pernikahan dini, kasus stunting pada balita, hingga permasalahan anak putus sekolah. Realitas sosial yang cukup memprihatinkan ini di satu sisi bertindak sebagai pemicu moral (*moral trigger*) yang kuat bagi para relawan remaja di FAKS. Mereka merasa terpanggil secara nurani untuk bergerak, turun ke masyarakat, dan menjadi bagian dari solusi melalui berbagai program kerja edukasi dan advokasi yang mereka rancang secara mandiri di dalam organisasi.

Hambatan Geografis dan Aksesibilitas Wilayah Namun, di sisi lain, karakteristik geografis Kabupaten Serang yang sangat luas

dengan jarak antar-kecamatan yang saling berjauhan memberikan pukulan tantangan tersendiri bagi konsistensi gerakan relawan ini. Keterbatasan akses transportasi publik yang aman dan murah, ditambah dengan waktu tempuh yang lama untuk menghadiri rapat koordinasi pusat, sering kali menjadi ujian fisik dan finansial yang berat bagi para remaja. Hambatan logistik dan aksesibilitas wilayah ini secara perlahan dapat mengikis stamina dan semangat awal yang dimiliki oleh para pengurus, terutama bagi mereka yang berdomisili di wilayah pelosok atau pinggiran kabupaten.

Fenomena Penurunan Semangat (*Burnout*) Relawan Akibat akumulasi dari benturan jadwal akademik, tekanan sosial, dan hambatan geografis tersebut, motivasi para relawan FAKS tidak selalu berada pada kondisi yang stabil. Dalam dinamika kepengurusan, sering kali ditemui fenomena penurunan semangat, sikap pasif, bahkan hilangnya komitmen atau "luntur"nya dedikasi di tengah masa jabatan yang sedang berjalan. Ketidakseimbangan dalam manajemen waktu pribadi serta minimnya bentuk apresiasi bermakna—baik dari lingkungan

internal organisasi maupun dari lingkungan sosial luar—menjadi pemicu utama terjadinya kelelahan mental (*burnout*). Jika fenomena penurunan motivasi ini dibiarkan tanpa adanya penanganan taktis, maka keberlangsungan program pemenuhan hak anak di Kabupaten Serang akan terancam mengalami stagnasi.

Urgensi Penelitian dan Rumusan Masalah Melihat urgensi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang mendalam untuk memetakan secara utuh potret motivasi, kendala nyata di lapangan, serta langkah solutif yang dapat diambil. Memahami akar motivasi dan hambatan para relawan muda menjadi kunci utama bagi perbaikan tata kelola organisasi nirlaba berbasis remaja di bawah binaan pemerintah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai kerangka kerja utama untuk membedah fenomena yang diteliti. Pemilihan metode kualitatif deskriptif ini dinilai paling tepat karena peneliti bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam, menyeluruh, dan faktual

mengenai dinamika motivasi, kendala-kendala yang dihadapi, serta strategi kerelawanan yang diterapkan oleh pengurus Forum Anak Kabupaten Serang (FAKS). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna tersembunyi di balik perilaku dan komitmen para relawan muda tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap kondisi alami di lapangan.

Guna mendapatkan data yang komprehensif, peneliti menentukan subjek dan sumber data yang relevan dengan fokus kajian. Sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari 7 orang informan kunci yang merupakan jajaran pengurus harian serta koordinator divisi aktif di Forum Anak Kabupaten Serang. Pemilihan para informan kunci ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang digali berasal dari individu yang terlibat langsung dalam roda manajerial organisasi. Sementara itu, untuk memperkuat validitas analisis, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi organisasi, arsip foto-foto kegiatan, serta laporan pertanggungjawaban program kerja FAKS.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara simultan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pertama adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti melakukan pengamatan secara sistematis dan terstruktur terhadap perilaku, sikap, dan dinamika interaksi para pengurus dalam berbagai kegiatan organisasi tanpa terlibat langsung ke dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Teknik kedua adalah wawancara tidak terstruktur secara mendalam, yang dilakukan melalui dialog langsung yang interaktif dan terbuka. Wawancara mendalam ini ditujukan untuk menggali aspek motivasi para pengurus secara bebas namun terarah, yang diklasifikasikan berdasarkan indikator kebutuhan fisik, rasa aman, kebutuhan sosial, hingga kebutuhan penghargaan. Terakhir, peneliti menerapkan teknik studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan arsip administrasi organisasi, surat keputusan (SK) kepengurusan, modul-modul pelatihan, serta dokumentasi visual kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh FAKS.

Setelah seluruh data lapangan berhasil dihimpun, proses analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Tahap analisis pertama diawali dengan reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan selama observasi serta transkrip hasil rekaman wawancara dengan informan. Data yang telah direduksi kemudian dilanjutkan ke tahap kedua, yaitu penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, peneliti menyusun sekumpulan informasi yang sudah terorganisasi ke dalam bentuk narasi deskriptif teks yang runut sehingga fenomena yang diteliti menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tahap akhir dari model interaktif ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti merumuskan makna esensial dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah secara objektif, sah, dan dapat dipertanggungjawabkan

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Motivasi Remaja dalam Mengikuti Forum Anak Kabupaten Serang

Motivasi merupakan sebuah konstruk psikologis yang bertindak sebagai motor penggerak utama di balik keputusan seorang individu untuk melibatkan diri dalam suatu aktivitas, terlebih dalam sebuah organisasi nirlaba yang mengandalkan prinsip kerelawanan. Dalam konteks Forum Anak Kabupaten Serang (FAKS), orientasi motivasi para relawan remaja ini menampilkan karakteristik unik yang membedakannya dari dinamika motivasi pekerja di sektor formal. Melalui pembedahan menggunakan Teori Kebutuhan Malayu S.P. Hasibuan yang telah dimodifikasi, terlihat bahwa dorongan mengabdikan diri para remaja ini tidak lagi bersandar pada pemenuhan aspek materiil konvensional. Kompensasi finansial yang biasanya menjadi daya tarik utama dalam dunia kerja justru tidak menjadi prioritas bagi para pengurus FAKS yang dengan sukarela mendedikasikan waktu di tengah kesibukan akademik mereka.

Penafsiran ulang terhadap kebutuhan fisik (*physiological needs*) menjadi temuan penting dalam penelitian ini, di mana aspek finansial mengalami pergeseran makna yang cukup mendasar dari orientasi konsumtif pribadi menjadi orientasi produktif kolektif. Para informan secara konsisten menegaskan bahwa ketiadaan upah bulanan atau uang saku tidak menyurutkan langkah mereka untuk tetap berkontribusi aktif dalam setiap program kerja organisasi. Finansial kini dimaknai ulang sebagai instrumen pendukung operasional bersama, seperti pengumpulan uang kas sukarela demi kelancaran logistik kegiatan masyarakat atau sebagai modal stimulan untuk melatih keterampilan administratif keorganisasian. Hal ini membuktikan bahwa pada fase remaja, kebutuhan fisik dapat disublimasikan ke dalam bentuk pemenuhan nilai-nilai idealisme sosial jika mereka diwadahi oleh ekosistem organisasi yang tepat.

Selain pergeseran makna kebutuhan fisik, faktor perekat emosional yang bersumber dari kebutuhan sosial (*social needs*) dan kebutuhan untuk memiliki (*sense of belonging*) juga menempati posisi

yang sangat dominan dalam mempertahankan loyalitas anggota. Forum Anak Kabupaten Serang berhasil mentransformasikan struktur organisasi formalnya menjadi sebuah lingkungan sosial yang cair, inklusif, dan sarat dengan nilai-nilai kekeluargaan antar-pengurus. Hubungan interpersonal yang solid di antara sesama relawan sebaya ini menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Adanya kesamaan visi dan empati terhadap isu-isu anak di wilayah Kabupaten Serang memperkuat ikatan emosional tersebut, sehingga organisasi ini beralih fungsi menjadi rumah kedua yang menawarkan perlindungan psikologis sekaligus tempat bernaung dari kejenuhan rutinitas harian.

Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) juga memegang peranan yang tidak kalah krusial dalam menjaga ritme motivasi para relawan remaja agar tetap berada pada grafik yang stabil. Manajemen FAKS secara jeli menerapkan budaya apresiasi harian yang bersifat mikro namun berdampak makro terhadap kondisi psikologis anggotanya. Apresiasi ini diwujudkan melalui tindakan-tindakan sederhana namun

relevan dengan budaya digital remaja, seperti melakukan *repost* hasil karya desain visual atau konten edukasi milik divisi tertentu ke media sosial resmi organisasi, memberikan ucapan selamat yang tulus di forum koordinasi, hingga memberikan pujian verbal dalam setiap evaluasi kegiatan. Pengakuan-pengakuan kecil yang bersifat konsisten ini nyatanya mampu meningkatkan konsep diri positif para remaja dan memicu rasa dihargai atas setiap tetes keringat yang mereka dedikasikan.

Akhirnya, motivasi jangka panjang para pengurus FAKS berhasil dikunci melalui skema penghargaan tertunda (*delayed formal recognition*) yang berbentuk pemberian sertifikat legal-formal di akhir masa jabatan. Sertifikat resmi yang dikeluarkan dan ditandatangani oleh instansi pemerintah daerah terkait ini tidak sekadar dipandang sebagai selembar kertas penghargaan administratif semata. Bagi para relawan remaja, dokumen tersebut merupakan sebuah bentuk rekognisi sosial dan investasi portofolio strategis yang memiliki nilai tawar tinggi untuk mendukung masa depan mereka, baik dalam

mengakses jalur prestasi di jenjang pendidikan tinggi maupun dalam memperkuat rekam jejak karier profesional. Melalui integrasi yang apik antara kepuasan sosial emosional harian dan kepastian penghargaan formal jangka panjang inilah, komitmen kerelawanan para pengurus FAKS dapat terjaga secara utuh hingga akhir masa bakti kepengurusan.

2. Kendala-Kendala yang Memengaruhi Motivasi Remaja

Perjalanan mengemban tugas sebagai relawan di Forum Anak Kabupaten Serang tentu saja tidak selamanya berjalan mulus, melainkan kerap dihadapkan pada gelombang pasang surut motivasi yang dipicu oleh berbagai hambatan. Jika dianalisis melalui lensa psikologi perkembangan remaja menurut John W. Santrock, fase transisi usia ini memang sangat rentan terhadap guncangan emosional akibat pencarian identitas diri yang belum stabil. Hambatan yang muncul pun bersifat multidimensi, di mana kendala-kendala tersebut bersumber dari gejolak psikologis internal individu itu sendiri maupun tekanan sosiologis eksternal yang datang dari lingkungan sekitar. Kompleksitas

hambatan inilah yang sering kali menjadi ujian terberat bagi konsistensi dan daya tahan moral para relawan remaja selama menjalankan roda organisasi.

Kendala internal yang paling kentara dan sering kali menjadi batu sandungan utama di awal masa kepengurusan adalah rendahnya tingkat kepercayaan diri (*low self-esteem*) serta keraguan yang mendalam terhadap kapasitas diri pribadi. Banyak pengurus baru yang mengalami kecemasan sosial cukup tinggi, merasa takut melakukan kesalahan fatal di depan publik, atau merasa belum memiliki kecakapan yang memadai saat harus mengartikulasikan aspirasi anak. Beban psikologis ini semakin terasa mengintimidasi ketika mereka diwajibkan untuk berdialog langsung dan bernegosiasi secara formal dengan para pejabat pemangku kebijakan di tingkat birokrasi pemerintahan daerah. Akibatnya, ketakutan-ketakutan batiniah yang belum terkelola dengan baik ini memicu respons defensif berupa sikap pasif, kecenderungan menarik diri dari penugasan, hingga penurunan tingkat kehadiran pada rapat-rapat awal organisasi.

Selain faktor kepercayaan diri, keterbatasan dalam aspek regulasi diri—khususnya kemampuan manajemen waktu—menjadi kendala internal berikutnya yang sangat krusial. Mengingat status mayoritas relawan FAKS adalah pelajar aktif yang menempuh pendidikan formal, mereka kerap kali terjebak dalam pusaran konflik peran yang sangat tajam. Tuntutan akademik sekolah yang padat seperti tugas harian yang menumpuk, persiapan ujian, dan keikutsertaan dalam ekstrakurikuler wajib acap kali berbenturan langsung dengan linimasa pelaksanaan program kerja organisasi. Ketidakmampuan dalam menyelaraskan dua tanggung jawab besar ini secara simultan lambat laun memicu terjadinya kondisi *burnout* atau kelelahan mental yang akut, yang secara instan mereduksi grafik motivasi kerelawanan mereka hingga ke titik terendah.

Tekanan eksternal dari lingkungan sosial makro juga turut andil dalam mendegradasi semangat dan komitmen para relawan muda ini. Kurangnya pemahaman masyarakat sekitar mengenai urgensi pemenuhan hak partisipasi anak memicu lahirnya stigma negatif dan ejekan dari teman

sebayanya non-organisasi di lingkungan sekolah mereka. Aktivitas kerelawanan yang dilakukan oleh pengurus FAKS sering kali dicap secara miring sebagai tindakan yang sia-sia, sok sibuk, dan hanya membuang-buang waktu berharga yang seharusnya bisa digunakan untuk bermain. Ejekan atau *peer-pressure* yang bersifat negatif dari lingkungan pergaulan sehari-hari ini secara perlahan namun pasti mengikis ketahanan mental remaja, membuat mereka merasa terasing, dan memicu dilema emosional untuk melanjutkan atau menghentikan aktivitas organisasi mereka.

Kendala eksternal tersebut semakin diperberat oleh adanya resistensi atau penolakan awal yang datang dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua kandung para relawan. Kekhawatiran yang mendalam dari pihak orang tua mengenai potensi penurunan prestasi akademik dan gangguan kesehatan anak akibat terlalu sibuk beraktivitas di luar rumah sering kali berujung pada pembatasan izin keluar atau pengurangan dukungan moral. Jarak geografis antar-kecamatan di wilayah Kabupaten Serang yang sangat luas, ditambah dengan keterbatasan akses

transportasi publik yang aman, semakin memperkuat alasan orang tua untuk bersikap restriktif. Hambatan ganda berupa kekhawatiran orang tua di rumah dan tekanan negatif teman sebaya di sekolah inilah yang menciptakan beban psikologis luar biasa bagi para remaja, sehingga sering kali menjadi pemicu utama fenomena luntarnya komitmen di tengah jalan.

3. Strategi Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Anggota

Menghadapi spektrum kendala yang kompleks dan berpotensi mengancam keberlangsungan organisasi, Forum Anak Kabupaten Serang tidak tinggal diam, melainkan secara taktis merumuskan berbagai strategi intervensi berbasis komunitas yang adaptif. Dengan mengacu pada kerangka konseptual penguatan ekosistem dukungan dari Teori Tri Yaumil Falikah, FAKS merancang sebuah sistem mitigasi yang berfokus pada pemulihan serta peningkatan motivasi anggotanya. Strategi yang diterapkan didesain sedemikian rupa agar mampu menyentuh penyelesaian akar masalah, baik yang bersifat perbaikan kondisi psikologis internal pengurus maupun rekayasa teknis pelaksanaan

kegiatan di lapangan, sehingga roda organisasi dapat tetap berputar secara produktif.

Langkah awal dan fundamental yang diadopsi oleh organisasi adalah membangun serta memperkuat jaringan dukungan sosial (*supportive ecosystem*) melalui metode *peer-reminder* dan pendampingan sebaya yang intensif. Ketika sistem monitoring internal organisasi mendeteksi adanya anggota yang mulai pasif atau menunjukkan indikasi kejenuhan, pengurus senior atau rekan sejawat tidak memberikan sanksi administratif, melainkan melakukan pendekatan personal yang persuasif. Rekan sebaya ini bertindak sebagai mentor sekaligus fasilitator emosional yang membantu remaja tersebut mengurai benang kusut permasalahannya, menyusun kembali kalender aktivitas pribadi mereka, serta membagi skala prioritas tugas sekolah agar beban kerja organisasi dapat terdistribusi secara lebih proporsional dan tidak menumpuk pada satu individu saja.

Strategi kedua berfokus pada modernisasi metode pelaksanaan program kerja dan penerapan fleksibilitas kegiatan organisasi demi

menanggulangi kendala benturan jadwal akademik. Guna meminimalisasi hambatan mobilitas geografis dan keterbatasan waktu para pelajar, FAKS secara cerdas memindahkan sebagian besar rapat koordinasi tatap muka menjadi pertemuan virtual berbasis digital yang dilaksanakan pada malam hari saat waktu belajar sekolah telah usai. Selain itu, tenggat waktu pengerjaan tugas-tugas organisasi—seperti pembuatan desain komunikasi visual atau penyusunan naskah konten edukasi media kreatif—dibuat lebih longgar dan adaptif mengikuti dinamika pekan ujian sekolah para anggota. Fleksibilitas operasional berbasis digital ini terbukti efektif mengurangi beban kecemasan pengurus secara signifikan.

Pembaharuan strategi juga menyentuh ranah pengemasan program kerja agar tampil lebih segar, menarik, dan selaras dengan tren budaya populer yang sedang digandrungi oleh generasi muda saat ini. Salah satu implementasi nyatanya tercermin dalam program unggulan "*Forum Anak Goes to School*", di mana sosialisasi mengenai pemenuhan hak anak tidak lagi disampaikan melalui metode

ceramah formal yang kaku, melainkan dikemas lewat permainan interaktif, diskusi kelompok terfokus yang santai, dan pemanfaatan media digital interaktif. Rebranding metode pergerakan ini tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi audiens luar, tetapi juga membangkitkan kembali rasa bangga dan antusiasme internal dalam diri para relawan pengurus yang bertindak sebagai fasilitator kegiatan tersebut, sehingga secara tidak langsung mampu menepis stigma negatif dari lingkungan pergaulan mereka.

Strategi pemungkas yang dijalankan oleh FAKS adalah memfasilitasi akses yang luas terhadap sumber belajar berkualitas dan perluasan informasi strategis bagi seluruh anggotanya. Melalui jalinan kemitraan yang erat dengan pihak kedinasan (DP3A), organisasi secara berkala memfasilitasi keikutsertaan para pengurus dalam berbagai pelatihan peningkatan kapasitas (*capacity building*) yang dibimbing oleh para ahli. Pelatihan-pelatihan tersebut mencakup penguasaan keterampilan teknis berharga seperti kelas *public speaking*, teknik negosiasi dan diplomasi, literasi digital, hingga

manajemen pengolahan data menggunakan perangkat lunak Excel. Penyediaan akses eksklusif terhadap pengetahuan aplikatif ini dipandang oleh para anggota sebagai sebuah keuntungan substantif yang bernilai tinggi dan menjadi kompensasi non-material yang sangat adil, yang pada akhirnya sukses mentransformasikan hambatan psikologis awal menjadi komitmen loyalitas yang kokoh dan berkelanjutan terhadap visi besar organisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan secara mendalam mengenai dinamika kerelawanan pengurus Forum Anak Kabupaten Serang (FAKS), penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang saling berkaitan dalam menjelaskan eksistensi gerakan sukarelawan remaja di tingkat daerah:

Pertama, keberlangsungan motivasi relawan remaja pada organisasi Forum Anak Kabupaten Serang secara fundamental tidak digerakkan oleh kompensasi yang bersifat materiil maupun finansial, melainkan oleh dorongan kuat

pemenuhan kebutuhan non-material yang berakar dari motivasi intrinsik. Mengacu pada rekonstruksi Teori Kebutuhan Hasibuan (2020), kebutuhan fisik berupa upah komersial telah mengalami pergeseran makna menjadi modal sosial dan instrumen administratif bersama. Jangkar penggerak utama loyalitas para remaja ini bertumpu pada tiga hal, yaitu ketersediaan ruang aktualisasi diri yang aman, pemenuhan kebutuhan sosial melalui ikatan kekeluargaan antarpengurus yang kokoh, serta pemenuhan kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*). Budaya apresiasi harian yang inklusif berbasis digital serta adanya jaminan penghargaan formal tertunda berupa sertifikat legal-formal di akhir masa bakti terbukti menjadi instrumen pengunci komitmen anggota yang paling efektif.

Kedua, di tengah tingginya idealisme tersebut, para relawan muda ini dihadapkan pada spektrum kendala multidimensional yang berpotensi mendegradasi motivasi mereka di tengah jalan. Dari sisi internal, rendahnya rasa kepercayaan diri (*low self-esteem*) di awal kepengurusan dan kecemasan saat

harus berhadapan dengan birokrasi pemerintahan menjadi hambatan psikologis awal yang memicu sikap pasif. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya regulasi diri dalam manajemen waktu, di mana para relawan kerap terjebak konflik peran akut antara kewajiban akademik sekolah dengan tanggung jawab program kerja organisasi yang berujung pada kelelahan mental (*burnout*). Sementara dari sisi eksternal, resistensi atau pembatasan izin dari orang tua serta stigma negatif berupa ejekan dari teman sebaya non-organisasi menjadi beban sosiologis nyata yang menguji konsistensi moral mereka.

Ketiga, Forum Anak Kabupaten Serang terbukti berhasil mengatasi kompleksitas hambatan tersebut melalui penerapan berbagai strategi intervensi komunitas yang adaptif dan solutif. Melalui pendekatan ekosistem dukungan dari Teori Tri Yaumil Falikah, FAKS membangun sistem pelindung psikologis lewat metode *peer-reminder* dan pendampingan manajemen waktu antarteman sebaya. Organisasi juga melakukan modernisasi operasional dengan mengalihkan rapat koordinasi ke ruang virtual berbasis digital pada

malam hari guna memberikan fleksibilitas waktu bagi pelajar. Rebranding program kerja seperti "*Forum Anak Goes to School*" yang dikemas secara interaktif pop-kultur berhasil menepis stigma negatif lingkungan, sementara fasilitasi akses pengembangan kapasitas diri (*capacity building*) bersama dinas terkait memberikan keuntungan portofolio yang bernilai tinggi bagi masa depan anggota.

Secara menyeluruh, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara ekosistem dukungan teman sebaya (*peer-support*), fleksibilitas waktu berbasis digital, dan fasilitasi pengembangan kapasitas diri merupakan formula strategis yang terbukti efektif mentransformasikan hambatan psikososial remaja menjadi loyalitas organisasi yang berkelanjutan. Keberhasilan FAKS dalam merawat motivasi relawannya menunjukkan bahwa pengelolaan organisasi nirlaba berbasis remaja sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam memosisikan dirinya bukan sekadar sebagai wadah kerja, melainkan sebagai ruang tumbuh yang suportif, adaptif, dan memberikan perlindungan psikologis bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). *Manajemen Keterlibatan Relawan Muda dalam Organisasi Non-Profit*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 22(1), 45-58.
- Ariani, D. W. (2018). *Motivasi Intrinsik dan Perilaku Kewargaan Organisasi (Organizational Citizenship Behavior) pada Sukarelawan*. Jurnal Psikologi Sosial, 16(2), 112-125.
- Falikah, T. Y. (2020). *Strategi Komunitas dalam Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Relawan Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Falikah, T. Y. (2020). *Strategi Komunitas dalam Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Relawan Remaja*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications. (Disesuaikan metodologi kualitatif)
- Pratiwi, A., & Utami, M. S. (2023). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Regulasi Diri pada Remaja yang Berorganisasi*. Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia, 11(3), 201-215.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Adolescence)*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Adolescence)*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.